



Eksistensi Lembaga Adat dalam Melestarikan Nilai-Nilai Sosial Budaya di Kabupaten Paser Kalimantan Timur

Pitaloka Alif Savitri^{a,1*}, Suryaningsi^{a,2}

^a Universitas Mulawarman, Indonesia

¹ pitalokasavitri@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 8 Mei 2021;

Revised: 15 Mei 2021;

Accepted: 28 Mei 2021.

Kata-kata kunci:

Kebudayaan;

Nilai-Nilai Sosial Budaya;

Masyarakat Suku Paser;

Lembaga Adat Paser.

: ABSTRAK

Masyarakat Kabupaten Paser mempertahankan nilai-nilai sosial budaya leluhur dengan adanya Lembaga Adat Paser. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan secara deskriptif apa saja nilai-nilai sosial budaya masyarakat kabupaten Paser yang masih eksis dan yang sudah tergerus zaman, dan bagaimana peran Lembaga Adat Paser menjalankan tugas dalam melestarikan nilai-nilai sosial budaya, serta apa saja faktor penunjang dan penghambatnya dalam menjalankan tugas tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melakukan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai sosial budaya yang masih bertahan dan sudah tergerus zaman. Lembaga Adat Paser dalam menjalankannya perannya mengalami krisis kepemimpinan sehingga dibutuhkan seseorang yang mampu dalam menjalankan struktur Lembaga Adat Paser. Semangat dan kerjasama menjalankan Lembaga adat Paser. Kesulitan atau faktor penghambat yang dialami oleh Lembaga adat Paser sendiri adalah masalah dana atau keuangan, kurang bersatunya masyarakat adat paser, generasi mudah yang tidak tertarik dalam hal ini, dan penerapan Perda yang kurang maksimal serta berkurangnya tokoh adat.

Keywords:

Culture;

Socio-Cultural Values;

Paser Tribe Society;

Paser Customary

Institution.

ABSTRACT

The Existence of Traditional Institutions in Preserving Socio-Cultural Values in Paser District, East Kalimantan. The people of Paser Regency maintain their ancestral socio-cultural values with the existence of the Paser Customary Institution. This study aims to reveal descriptively what are the socio-cultural values of the Paser district community that still exist and which have been eroded by the times, and how the role of the Paser Customary Institution carries out its duties in preserving socio-cultural values, as well as what are the supporting and inhibiting factors in carrying out this task. This study uses a qualitative approach with data collection techniques conducting observations and interviews. The results of this study show socio-cultural values that still survive and have been eroded by time. The Paser Traditional Institution in carrying out its role is experiencing a leadership crisis so that it takes someone who is able to carry out the structure of the Paser Traditional Institution. The spirit and cooperation in running the traditional Paser Institution. The difficulties or inhibiting factors experienced by the Paser adat institution itself are funding or financial problems, the lack of unity of the Paser adat community, the easy generation who are not interested in this, and the implementation of local regulations that are less than optimal and the lack of traditional leaders.

Copyright © 2021 (Pitaloka Alif Savitri & Suryaningsi). All Right Reserved

How to Cite : Savitri, P. A., & Suryaningsi, S. (2021). Eksistensi Lembaga Adat dalam Melestarikan Nilai-Nilai Sosial Budaya di Kabupaten Paser Kalimantan Timur. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(3), 91–102. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/konstruksi-sosial/article/view/1309>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk dengan keberagaman etnis, budaya, suku bangsa, agama, bahasa, serta adat istiadat yang tersebar dari Sabang sampai Merauke sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, hal ini yang menjadi dasar terbentuknya pengelompokan masyarakat. Dampak dari terbentuknya pengelompokan masyarakat ini sendiri adalah terciptanya lingkungan sosial yang luas.

Warga selaku sekelompok orang ialah wadah pergaulan hidup untuk orang-orang itu sendiri. Di mana antara satu dengan yang lain terjalin suatu ikatan timbal balik guna mewujudkan tujuan hidupnya tiap-tiap. Masyarakat terdiri dari sekelompok besar manusia yang relatif permanen menganut dan menjunjung sesuatu sistem nilai serta kebudayaan tertentu. Bersamaan berjalannya waktu, perkembangan penduduk di Indonesia semakin pesat. Selaku Negeri yang mempunyai bermacam-macam budaya serta kultur yang berbeda, Indonesia pula terdiri dari suku-suku yang berbeda di tiap wilayah. Dengan perbedaan tersebut, tidak jarang sering diantara mereka melaksanakan akulturasi. Dalam akulturasi selalu terjalin proses penggabungan ataupun fusi budaya yang menimbulkan kebudayaan baru tanpa menyalakan nilai-nilai dari budaya lama ataupun budaya asalnya. Sebagaimana warga set empat mendapatkan pola-pola budaya lokal melalui interaksi dalam warga serta demikian juga kebalikannya (Suryaningi, 2016c).

Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Untuk itulah disetiap daerah di wilayah Indonesia, pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam membangun daya upaya agar membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat dalam mengembangkan aspek-aspek kepribadian, pengetahuan, sistem nilai, dan keterampilan kerja agar kondisi dan keberadaan adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan lembaga adat dapat berkembang dan dapat berperan aktif dalam pembangunan nasional dan berguna bagi masyarakat yang bersangkutan sesuai dengan tingkatan kemajuan dan perkembangan zaman.

Strategi pembangunan sentralisasi, tanpa dikehendaki memang telah membangkitkan dampak pengiring berupa pengikisan nilai-nilai budaya daerah, sementara gelombang dahsyat dari budaya global juga masuk ke semua pelosok dalam bentuk rayuan lembut untuk berubah, tetapi meyakinkan. Akumulasi dari semua kekuatan perubahan itu, baik dari dalam maupun dari luar sistem kebudayaan ialah berupa ancaman terhadap identitas dan integritas bangsa, dua komponen inti dari ketahanan nasional (Suryaningi, 2016b). Usaha pembangunan dan modernisasi telah menghadapkan kita secara langsung dengan masalah kebudayaan Indonesia dan dengan proses kebudayaan kita memperbaharui diri dalam menjawab tantangan-tantangan kehidupan modern.

Penghadapan itu telah menimbulkan suatu diskusi yang sangat penting dikalangan umum tentang perlunya kita mempertahankan kepribadian kita dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial yang sangat luas dan mendalam sekarang ini, serta dalam menghadapi pengaruh kebudayaan dari luar negeri dalam berbagai bentuk, termasuk gaya hidup, pola konsumsi, teknologi dan ilmu pengetahuan serta imbas komunikasi massa. Di samping itu disadari bahwa karena di dalam masyarakat yang pluralistis ini, baik dilihat dari sudut suku bangsa, golongan agama dan daerah, dimana golongan-golongan yang ada tidak sama kemampuan dan kecepatannya untuk menyesuaikan diri dan memanfaatkan kesempatan-kesempatan baru atau untuk membela diri terhadap aspek-aspek negatifnya (Suryaningi, 2016a).

Masalah persatuan bangsa merupakan suatu masalah yang terus-menerus memerlukan perhatian dan usaha yang efektif. Kebudayaan merupakan suatu proses pelajaran yang sifatnya terus-menerus, di dalam proses ini bukan saja kreativitas dan inventivitas merupakan faktor penting, kedua faktor ini saling kait-mengait dengan pertimbangan-pertimbangan etis agar kita dapat menghadapi

masalah-masalah modernisasi dan pembangunan sesuai dengan naluri dan kepribadian bangsa Indonesia (Jawatir Pardosi, Rudi Agung Nugroho, Rita Mariati, 2021; Suryaningi, 2016a).

Perkembangan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional di Indonesia, berlangsung dalam proses evolusioner dan hingga sekarang menunjukkan kemajemukan dan perbedaan kecepatan perkembangannya. Kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional yang dipandang sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, mengalami proses pembentukan sekaligus mengalami penggerogotan melalui perjalanan sejarah yang panjang, sejak ratusan tahun yang lalu, dimulai dari kebudayaan masyarakat asli dengan kepercayaan animisme yang kemudian di geser oleh budaya Hindu, Budha, Islam, dan kemudian budaya barat, termasuk agama Kristen protestan dan katolik yang dibawakan oleh kolonial Belanda, lewat proses penaklukan budaya yang menggunakan pendekatan pesuasif-koersif. Penggerogotan nilai budaya daerah itu sudah terjadi sejak masa kolonial hingga sekarang dan kesemuanya berlangsung terus secara evolusioner, yang berubah secara alamiah dan bergeser secara sistematis sebagai dampak pengiring dari sistem politik (Gultom, 2022; Jawatir Pardosi et al., 2020).

Sejak tahun 1980 daerah Paser sudah menerima banyak pendatang, melalui program pemerintah banyak warga daerah lain datang untuk menetap di daerah Paser sendiri, selain itu faktor lain seperti adanya tambang batu bara, perkebunan kelapa sawit, karet, dan lowongan pegawai negeri sipil. Masyarakat paser sendiri tidak keberatan dengan banyaknya pendatang yang menetap di daerahnya, hal ini menyebabkan perkembangan sosial yang begitu pesat dan juga terjadi akulturasi budaya (Moh. Bahzar, 2014; Cribb, 1902).

Masyarakat Paser lebih dominan tidak terlalu mempermasalahakan banyak suku yang masuk dan tinggal menetap di daerah Paser ini, yang artinya tidak selamanya akulturasi itu muncul disebabkan konflik tapi akulturasi dapat muncul dengan adanya keseimbangan dalam interaksi dan berkaca dari sejarah konflik Dayak-Madura yang pernah terjadi di tanah Kalimantan pada tahun 2001, yang membuat masyarakat Paser lebih menginginkan hal tersebut tidak terjadi lagi, dimana hal ini bisa berdampak baik dan buruk terhadap masyarakat paser.

Namun yang menjadi masalah adalah kelestarian kebudayaan asli suku Paser sendiri, dimana semakin berkembangnya zaman, semakin banyak pendatang sehingga sering terjadi akulturasi sehingga kebudayaan suku Paser sendiri terancam keberadaanya, ditambah lagi generasi muda sekarang lebih menyukai budaya luar sehingga budaya sendiri perlahan terlupakan.

Berdasarkan dari hal yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melihat lebih logis membahas tentang eksistensi Lembaga adat khususnya yang ada di kabupaten Paser. Seperti yang sudah kita uraikan di atas, penulis tertarik melakukan analisis dengan topik “Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Sosial Budaya Di Kabupaten Paser Kalimantan Timur”

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Artinya mendeskripsikan, dan menggambarkan peristiwa yang terjadi pada subjek kajian dalam kaitannya dengan peran lembaga adat Paser dalam mempertahankan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Paser, Jenis data yang digunakan yakni data primer dan sekunder. Teknik untuk mengumpulkan data yang penulis gunakan dalam penelitian adalah dengan observasi dan wawancara. Jenis penelitian yang digunakan merupakan studi empiris, yaitu menggunakan bahan lapangan selaku sumber data primer, seperti interview dan pengamatan. Kajian empiris mengkaji kaidah yang dipandang sebagai karakter masyarakat yang terpola dalam kehidupan sosial yang senantiasa berinteraksi dan terkait dengan sudut sosial. Peneliti akan melakukan penelitian ini di kabupaten Paser, kajian penelitian ini berfokus pada eksistensi Lembaga adat Paser dalam melestarikan nilai-nilai sosial masyarakat Paser. Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana aktivitas penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian dimaksudkan untuk memudahkan atau memperjelas lokasi yang menjadi tumpuan dalam penelitian. Lokasi yang akan diamati untuk mengadakan penelitian berada di Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Paser berubah nama menjadi Kabupaten Paser ditandai dengan terbitnya Peraturan Pemerintah No. 49 Tahun 2007. Sejak terjadinya pemekaran wilayah Kabupaten Paser, sesuai dengan UU No. 7 tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Penajam Paser Utara, Kabupaten Paser memiliki delapan buah kecamatan yaitu Kecamatan Long Ikis, Long Kali, Kuaro, Tanah Grogot, Muara Komam, Tanjung Aru, Paser Belengkong, dan Batu Sopang, dengan 110 Desa/Kelurahan dan empat UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi). Pada tanggal 29 Desember 2003, Kecamatan Batu Sopang dimekarkan menjadi 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Batu Sopang dan Kecamatan Muara Samu, bersamaan pula dengan pemekaran Kecamatan Tanjung Aru menjadi dua masing-masing Kecamatan Batu Engau dan Tanjung Harapan. Pada saat ini Kabupaten Paser memiliki sepuluh buah Kecamatan, dengan 144 Desa/Kelurahan

Kabupaten Paser memiliki luas 11.603,94 km² meliputi wilayah darat dan laut, dari semua kecamatan yang ada, kecamatan Longkali merupakan kecamatan yang paling luas dan kecamatan grogot merupakan kecamatan yang paling sempit. Rata-rata kepadatan penduduk di Kabupaten Paser tahun 2018 adalah 22,08 orang/km².

Tabel 1. luas wilayah kabupaten Paser

Kecamatan	Darat	Laut	Jumlah	Presentase
Batu Sopang	1.111,38	0,00	1.111,38	9,58
Muara Samu	855,25	0,00	855,25	7,37
Tanjung Harapan	480,40	233,65	714,05	6,15
Batu Engau	1.501,61	5,65	1.507,26	12,99
Paser Blengkong	836,62	153,49	990,11	8,53
Tanah grogot	326,95	8,63	335,58	2,89
Kuaro	596,76	550,54	747,30	6,44
Longiskis	1.138,37	65,85	1.204,22	10,38
Muara Komam	1.743,40	0,00	1.743,40	15,11
Longkali	2.250,44	134,95	2.385,39	20,56
Kabupaten Paser	10.851,18	752,76	11.603,94	100,00

Suku Paser merupakan suku asli Kalimantan Timur, nilai-nilai sosial budaya masyarakat Paser mengalami kemunduran sejak kerajaan Paser runtuh, untuk saat ini Lembaga adat Paser sedang menata ulang dan mencari peninggalan peninggalan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Paser dari jaman dahulu kala. Upaya tersebut masih sangat lambat progresnya karena pemerintah sendiri belum memberikan dukungannya terhadap Lembaga adat Paser. Nilai-nilai sosial budaya masyarakat Paser yang wajib dilestarikan.

Berikut ini hasil dari tanya jawab saya dengan ibu Kasmiyati yang berumur 40 tahun dan merupakan suku asli Paser, ibu Kasmiyati bertempat tinggal di Kecamatan Longkali.

Tabel 2. Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ibu apakah suku Paser sendiri merupakan suku Dayak?	“Suku Paser ini berbeda dengan suku Dayak, cumin memang banyak orang salah mengira bahwa suku Paser dan suku Dayak ini sama, sebenarnya memang sama, maksudnya sama serumpun gitu, suku Paser ini sebenarnya saudara tua dari suku Dayak”
2.	Berbicara tentang kepercayaan yang di anut suku Paser, apakah sama dengan suku Dayak?	“Masyarakat suku Paser sendiri memeluk agama islam yang taat, karena memang dari jaman dulu juga kerajaan Paser sudah memeluk agama islam, kerajaan Paser sudah memeluk islam itu karena Puteri Petung masuk islam”
3.	Apakah dalam adat istiadat suku Paser sendiri terdapat	“Di paser juga ada kaya larangan gitu kalo malam ada suara tapi ga ada orang nya diem aja jangan di tegur, ibu hamil kalo keluar

larangan-larangan yang sudah turun temurun?	rumah harus bawa pisau sama bulu landak kalo ga bawa bisa diganggu orang halus, terus juga kalo istri lagi hamil suami ga boleh membunuh hewan ga boleh mancing juga takutnya kena ke bayi yang di kandungan istri”
4. Menurut ibu apakah nilai-nilai sosial budaya masrakat Paser perlahan mulai tergerus zaman?	“Sebenarnya sedikit demi sedikit iya, hanya beberapa saja kebudayaan, adat istiadat yang masih di laksanakan, karena kebanyakan sekarang masyarakat Paser sendiri sudah mulai membaaur dengan budaya asing, tetapi bersyukurny masih ada Lembaga adat yang tetap semangat mempertahankan kebudayaan asli Paser”
5. Apa harapan ibu untuk kebudayaan masyarakat suku Paser sendiri?	“harapan saya semoga nilai-nilai sosial budaya masyarakat Paser tetap di lestarikan, tidak hanya oleh lembaga adat Paser tetapi juga seluruh lapisan masyarakat Paser, dan saya harap pemerintah juga turut andil dalam kegiatan tersebut, karena dalam melestarikan nilai-nilai sosail budaya kan juga memerlukan Kerjasama dan semangat antara semua pihak, sokongan dana juga sangat dibutuhkan agar semakin meningkatkan kualitas kebudayaan suku paser sendiri”

Berdasarkan tabel di atas bahwa di ketahui Suku paser merupakan salah satu suku asli di Kalimantan, banyak orang mengatakan bahwa suku Paser ini adalah Dayak itu keliru, penyebutan nama Dayak muncul sejak masa Belanda sehingga orang-orang dari luar pulau Kalimantan mengatakan bahwa orang Kalimantan adalah orang Dayak. Suku Paser memiliki 5 etnis yakni Lembuyut di bagian barat, Etnis Migi di bagian utara, Etnis Tajur di bagian timur, Etnis Bukit Sunggit Buro Mato di bagian selatan, Etnis Pematang di bagian tengah Kelima etnis tersebut terdapat di sepuluh ulayat yang saat ini menjadi nama daerah, yaitu Balikpapan, Pagatan, Tanjung Aru, Telakei mulai dari Penajam, Long Kali dan Kuaro, Batu Kajang sampai Batu Aji, Sungai Bui daerah Sunggit, sungai Samu, Kerang Batu Angau, Mulai sungai Batu Kajang, Muara Lusan sampai Tewe, Mulai sungai Batu Kajang ke ilir disebut daerah Setio, Mulai dari sungai Samu sampai ke Lempesu, Mulai dari Lempesu ilir ke Muara Paser atau Muara Kendilo ke Pasir Benuwo sampai Belengkong.

Dari kelima etnis dan sepuluh ulayat ini, masyarakat Paser berkembang serta berdirinya kerajaan Paser. Namun jauh sebelum munculnya etnis dan kerajaan Paser yang terakhir. Ada sebuah kisah yang peneliti dapatkan dari ibu Kasmiyati yang merupakan suku asli Paser mengenai perkembangan masyarakat Paser sejak awal yaitu pada masa awal manusia tinggal di pulau Kalimantan, pulau ini dinamakan Pulau Dewata sebelum sampai dinamakan Kalimantan atau borneo. Manusia di Paser ini adalah manusia yang diturunkan oleh Yang Maha Kuasa, pada masa awal perkembangannya Tuhan dalam sebutan orang Paser dulu ada tiga sebutannya yaitu dengan sebutan “I Tak Tuhan Sukat Kakah Tuhan Ukur”, “Botung Ruong Tolang Puner” dan “Atam Tolang Torus”. ketiga nama ini adalah nama satu Tuhan yang memiliki banyak nama, inilah yang menurunkan manusia sehingga tersebarlah manusia di muka bumi, sejak itu lah orang Paser ini ada, setelah masyarakat Paser sudah mulai tersebar, datanglah bencana banjir besar yang menghabiskan manusia didaerah dataran rendah dan menyisakan manusia yang berada di gunung-gunung batu yang ratusan meter tingginya, sehingga di daerah gunung Meliat yang berada di kecamatan Batu Sopang saat ini hanya terlihat puncaknya saja yang tidak tenggelam, dan menyisakan orang-orang Paser yang selamat berada di daerah pegunungan, setelah banjir itu mulailah berdatangan gelombang manusia dari berbagai negara, yang lama-kelamaan bergabung melalui perkawinan dan sebagainya. itu lah yang menyebabkan banyak orang-orang yang tinggal di pesisir dan pantai, namun aslinya Paser adalah pegunungan. Jadi secara singkat peneliti menjelaskan hasil perkembangan awal orang Paser sampai saat ini tanpa mengubah jalur penelitian mengenai pelestarian nilai-nilai sosial budaya Paser karena ini lah awal perkembangan masyarakat Paser hingga memiliki kebudayaan dan nilai-nilai sosial dan mempertegas walau ada perbedaan versi

namun jelas bahwa Paser itu adalah Paser tersendiri dan berbeda dengan suku Dayak serta suku-suku lain yang mendiami Pulau Kalimantan.

Masyarakat Paser termasuk golongan dari masyarakat yang taat dalam melaksanakan ajaran agama. Hal ini sesuai dengan nilai historis dari keberadaan masyarakat paser dengan sejarah kerajaan Paser pada saat Kerajaan dipegang oleh kesultanan. Salah satu buktinya adalah banyaknya masjid atau mushalla yang terdapat di kabupaten Paser. Kerajaan Puteri Petong bahwa saat itu Islam sudah masuk namun masih belum menyeluruh, animisme sangat kental dalam masyarakat Paser. Pernyataan Ibu Kasmiyati juga diperkuat Dalam Assegaff (1982 : 35), sebelum akad nikah, Puteri Didalam Petung telah mengucap dua kalimah syahadat di depan Khatib Dayyan yang disaksikan pula Ariya Manau alias Kaka Ukop dan Geruntung Hanau alias Temenggung Tau Keo. Demikianlah pada tahun 931 Hijriyah atau bertepatan dengan tahun 1953 Miladiyah, dilangsungkanlah perkawinan Puteri Didalam Petung dengan Abu Mansyur Indra Jaya, yang dimeriahkan pula dengan pertunjukan kesenian dari orang-orang Kuripan. Seperti itulah sejarah awalnya masuk Islam di Kabupaten Paser yang saat ini sudah berkembang pesat. Namun jauh sebelum masyarakat Paser mengenal agama Islam, mereka merupakan penganut kepercayaan Kaharingan, mereka sudah mengenal Yang Maha Kuasa dengan melihat bukti-bukti alam sekitar. Kaharingan sendiri merupakan kepercayaan Animisme yang meyakini adanya kekuatan-kekuatan gaib pada suatu benda, jika saat ini agama ada kitabnya, pada masa kepercayaan Kaharingan itu tidak ada kitabnya, bagi kepercayaan Kaharingan Paser yang menjadi kitabnya adalah satu batang tubuh manusia, jadi Tuhan langsung menulis tiap-tiap tubuh manusia ini.

Larangan dalam masyarakat adat Paser dalam Iqbal (2001, 48) adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan, karena menurut kepercayaan mereka akan berakibat kurang baik apabila larangan tersebut dilakukan, misalnya jika malam hari dipedesaan dilarang menegur suara yang dianggap ganjil Karena akan berakibat buruk bagi si penegur. Orang hamil dilarang kalau mau keluar rumah tanpa membawa pisau atau bulu landak, dikhawatirkan mendapat gangguan orang halus.

Seorang bapak yang istrinya sedang hamil dilarang membunuh binatang atau memperolok orang bisu, buta dan sesuatu yang dianggap ganjil pada orang lain, Karena bisa berakibat terhadap anak yang ada dalam kandungan isterinya. Kalau sedang memasak nasi dilarang meninggalkan rumah sebelum nasinya masak dan diangkat dari tungku dapur Karena bisa kedatangan macan jadi-jadian. Dilarang membicarakan atau menyebut orang yang sedang bepergian akibatnya orang tersebut bisa mendapat kecelakaan. Kemudian anak menantu tidak boleh tidur ditepat tidur mertua Karena dapat menjadi aib menurut pandangan orang. Suami atau istri memberitahu kemana arah dan tujuannya jika ingin bepergian agar dapat diketahui dan mudah dicari jika ada yang diperlukan.

Masyarakat adat Paser masih banyak yang terikat dengan kepercayaan terhadap benda-benda berkhasiat untuk menangkal penyakit, penolak bala bencana, membuat seseorang menjadi kebal, mendatangkan rezeki dan sebagainya. Adapun diantara benda-benda tersebut dalam Iqbal (2001, 49). Sebagai berikut. Jimat-jimat yang beraneka ragam khasiat dan kegunaannya yaitu berupa keris, pedang, tombak dan lain-lain. Buntat dari hewan seperti kalung babi, mustika lipan, mustika ular, buntat kepiting, buntat kerrang dan sebagainya. Buntat dari tumbuh-tumbuhan seperti buntat padi, kelapa, jagung, salak dan sebagainya. Benda-benda dan tempat-tempat keramat, kuburan, pohon kayu, peninggalan rajaraja dan sebagainya. Selain itu ada juga makam-makam yang dikeramatkan seperti makam tokohtokoh agama yang semasa hidupnya dapat menunjukkan kelebihan atau kesaktiannya, makam para syuhada dan pahlawan yang meperjuangkan negara dan agama serta tempat-tempat bersejarah lainnya yang sangat berarti.

Tapen atau kepohonan Tapen atau Kepohonan dalam Bahasa Paser sangat mentradisi didalam masyarakat adat Paser. Tapen adalah akibat melihat orang sedang makan atau minum dan menawarkan makanan dan minuman itu kepada kita, kalau tidak menyantap akan mengakibatkan kepohonan. Menyantap adalah sekedar mencicipi makanan yang kita lihat saat orang memakannya. Menyantap bisa juga sekedar menyentuh jari tangan kemakanan tersebut, tangan disentuh tadi disapukan ke leher

itulah artinya menyantap dalam Bahasa Paser. Tapen atau Kepohonan adalah bahaya yang akan menimpa kita. Misalkan saja disaat berkunjung ke sebuah rumah, terlihat sipemilik rumah mengajak makan atau minum, kita menolak ajakan tersebut, si pemilik rumah mengajak makan atau minum, kita menolak ajakan tersebut, si pemilik rumah berkata sambil mengangkat piring nasi atau gelas “nyantap iko dile apan belo tapen” dalam Bahasa Paser yang artinya kamu menyantap dulu agar tidak tapen. Jika tidak mau, Karena menganggap tahayul, disaat itu bahaya akan menimpa kita, maka hal tersebut pasti dihubungkan dengan tapen atau kepohonan tadi. Adalagi penyebab tapen, misalkan kita sedang bekerja dan di dalam hati kita timbul niat untuk minum atau merokok akan tetapi tidak ada waktu Karena kesibukan bekerja, sehingga tidak ada kesempatan untuk minum atau merokok. Jika disaat itu mendapatkan bahaya hal ini dapat dihubungkan dengan tapen.

Sebelum membahas masalah pelestarian nilai-nilai sosial budaya suku Paser, peneliti ingin membatasi ruang lingkup dari apa saja pelestarian nilai-nilai sosial budaya Paser, pada penelitian ini selain pelestarian yang dilakukan oleh Lembaga Adat Paser, peneliti juga menggunakan data sekunder seperti buku dan media sosial yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial budaya suku Paser. Karena Nilai-nilai sosial budaya Paser sampai saat ini masih dalam tahap penggalian, sebab sejak runtuhnya kerajaan Paser sekitar tahun 1900 sampai saat ini, sejak saat itu kebudayaan Paser mengalami kemunduran bahkan sebagian sudah tenggelam. Sehingga sampai saat ini masih banyak nilai-nilai sosial budaya Paser yang terus digali oleh Lembaga Adat Paser, ditambah lagi Lembaga adat Paser dibentuk tahun 2000, jadi untuk penggalian nilai-nilai sosial budaya cukup berat, Karena Pemerintah belum ada berpartisipasi dalam mendukung pelestarian nilai-nilai sosial budaya Paser, sehingga Lembaga Adat Paser mengalami kesulitan dalam menggali kebudayaan Paser.

Nilai sosial budaya Paser Lembaga Adat Paser, Tari Ronggen, Gintur, Pengobatan Tradisional Seni bela diri seperti Velian, seni bela diri seperti Kuntau, dan acara tradisional seperti Ungan Purun dan Melas Ungkapan tradisional seperti laminasi, simbol seperti Mandau, sumpit, tombak, rangkong, ciri khas pejalan kaki tradisional, pelestarian bahasa pejalan kaki; olahraga tradisional dan lain-lain. Ada banyak lagi sekarang Proses penggalian Institut Adat Pasera. Nilai-nilai sosial budaya tersebut merupakan ekspresi dari kehidupan sosial. Masyarakat Adat Paser membutuhkan strategi untuk secara mulus mewujudkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Adat Paser. matang. Persen berbagi beberapa langkah dalam menggambarkan suatu budaya. Ini bukan level, ini sudut pandang budaya. ke tingkat mistik, ontologis, dan fungsional.

Budaya hari ini dibentuk oleh Perkembangan yang pesat dan masyarakat modern sudah mengenalnya. lebih dari Hari ini, orang-orang sadar akan budaya mereka. Kesadaran ini Sensitivitas untuk mendorong orang bersikap kritis terhadap budaya yang berbeda selalu, panggung misterius masyarakat adat Paser masih memiliki keyakinan. Menuju yang misterius, di alam misterius hubungan antara orang-orang, atau Subjek dan dunia atau objek meresapi satu sama lain dan Partisipasi. Pada tataran ontologi, misalnya, masyarakat adat Paser Orang yang lewat belajar di acara dan ritual tradisional Mempelajari hubungan dengan hal-hal spiritual dan misterius leluhur, Kekuatan magis di sekelilingnya. Pada tataran fungsional, masyarakat adat Paser mengikuti strategi sebagai berikut: Menjaga dan memelihara nilai sosial budaya agar tidak tergerus oleh waktu Salah satunya melalui Lembaga Tradisional Paser. Saat ini nilai-nilai sosial budaya asli Paser yang dilestarikan Itu belum dari Institut Paser tradisional yang sedang dibahas oleh para peneliti Bertahan hidup dan bertindak sebagai unit orang yang lewat dan komunitas asli Daerah lain di wilayah Kabupaten Paser. Saat membahas nilai sosial budaya pacers pribumi Peneliti dibagi menjadi dua bagian: pertama nilai sosiokultural Masih hidup dan dipelajari lebih lanjut oleh Lembaga adat Paser dan dua nilai sosial Budaya yang terkikis.

Nilai-nilai Sosial budaya yang masih bertahan dan terus digali oleh Lembaga Adat Paser yakni Seni Tari atau Tuyoy, Kata “Tuyoy” dalam Bahasa Paser berarti “tari” dalam Bahasa Indonesia, tarian khas suku Paser yang saat ini tergalikan oleh Lembaga Adat Paser meliputi beberapa jenis, yaitu tari

ronggeng, tari gintur, Tari Agong. Selain itu berdasarkan data Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Paser masih ada jenis tari Rembara, Tari Jepen Muslim dan Jepen Daya Taka, Tari Singkir, Gendang Agong, Petikan Muara Adang dan Irama tengah malam. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Tari Ronggeng, Seni tari Ronggeng Paser merupakan tarian khas suku Paser yang sudah ada sejak zaman dahulu, tarian ronggeng sendiri banyak jenis tariannya tapi Namanya mencakup ronggeng, biasanya di iringi lagu-lagu yang maknanya berpantun dan nasehat. Keberadaan ronggeng sudah ada sejak zaman Tundang Tiong dimana pada zaman itu daerah Paser merupakan pusat kebudayaan di Kalimantan dan banyak orang-orang diluar wilayah Paser yang belajar ke daerah Paser untuk menimba ilmuilmu budaya. Dalam tarian Ronggeng ini ada yang di namakan dalam Bahasa Paser “ngibing” atau “tuyo ngibing” atau tarian pengiring bagi laki-laki yang ikut menari bersama penari ronggeng, Karena Ronggeng ini adalah khusus tarian bagi perempuan, jadi laki-laki yang ingin ikut menari juga itu disebut dengan “ngibing”, ada aturan-aturan dalam tarian ronggeng ini yaitu laki-laki yang ikut menari dalam tarian ronggeng itu harus berjarak dengan si penari perempuan Karena penari ronggeng perempuan bisa jadi adalah istri orang atau sudah menikah, jadi tidak boleh menyentuh dan tersentuh tangan atau bagian apapun dari tubuh perempuan penari ronggeng, Karena jika tersentuh atau menyentuh bisa kena denda adat atau bisa “karindangan” dalam Bahasa Paser atau kangen dalam Bahasa Indonesia, Karena sangat berbahaya jika si perempuan penari ronggeng adalah istri orang dan orang yang menjadi pengibing kangen dengan si perempuan yang menjadi istri orang. Tarian ronggeng sendiri memiliki jenis-jenis seperti Tuyo Jepen, Tuyo Jepen Tirik, Tuyo Junung.

Tarian ronggeng ini biasanya di lakukan pada acara adat, perkawinan, penyambutan tamu dan sebagainya. Adapun pendapat peneliti dalam memaknai nilai sosial budaya Paser dalam tarian ronggeng ini adalah selalu menjaga jarak dalam berinteraksi dengan lawan jenis yang sudah memiliki pasangan hidup baik dalam ranah pekerjaan dan ranah lainnya dan saling menghormati lawan jenis dan kaum perempuan sangat di hargai dan dilindungi oleh budaya Paser.

Tari Gintur Seni tari gintur pun merupakan tarian khas suku Paser yang menceritakan penyambutan sang pahlawan yang baru kembali dari medan perang, namun sangat berkembang di daerah selatan atau sekarang Kalimantan Selatan. Tarian ini pun biasa dilaksanakan di acara adat, seperti melas tahun dan sebagainya, Untuk tari atau Tuyo gintur sendiri terdiri dari dua macam, yaitu tuyo nalau dan tuyo datu.

Tari Agong Tari Agong merupakan jenis tari yang berasal dari suku Paser Pematang, yang menceritakan tentang kegembiraan atas rasa syukur masyarakat desa Karena kabar gembira Datuk Nalau yang pergi berburu memberi kabar baik tentang hasil buruan yang disambut kegembiraan yang dituangkan kedalam tari-tarian dan tabuhan music klentang, gendang, dan gong.

Tari Rembara Tari Rembara merupakan kesenian tari Tradisional pedalaman Paser yang termasuk dalam tari ritual atau tarian yang ditampilkan pada saat-saat diadakan upacara adat Paser seperti Belian, dan upacara adat lainnya serta acara-acara resmi.

Tari Jepen Muslim dan Jepen Daya Taka Tari Jepen Muslim merupakan tarian yang dikreasi dan tercipta dari gerakan-gerakan seorang muslim yang akan melaksanakan shalat. Sedangkan tari Jepen Daya Taka adalah tarian yang gerakan-gerakannya dihimpun dari gerak dasar seni tradisional Paser. Tari ini menggambarkan kehidupan sukaria para remaja tempo dulu.

Tari Singkir Tari Singkir adalah tari tradisonal Paser pedalaman, salah satu media yang digunakan adalah dengan menggunakan bambu, tari ini merupakan tari ritual yang biasanya mengiringi upacara-upacara adat.

Gendang Agong Gendang Agong merupakan salah satu kesenian Tradisional Pesisir masyarakat Paser yang merupakan kombinasi antara alunan-alunan musik dan ketangkasan-ketangkasan gerak bela diri, seni ini selalu ditampilkan pada saat-saat ada keramaian atau mengiringi arak-arakan mempelai dalam perkawinan.

Petikan Muara Adang dan Irama Tengah Malam Petikan gambus tradisional ini berasal dari desa Muara Adang, irama ini termasuk musik yang dinamis disertai dengan alunan lagu-lagu tradisional yang memang sengaja diciptakan untuk menghalau kesunyian malam yang disertai hempasan gelombang kecil daerah pesisir pantai Muara Adang.

Belian Belian adalah suatu upacara untuk mengadakan pertemuan dengan roh halus dan para dewa yang menempati gunung, lautan, sungai-sungai, pohon kayu besar dan batu besar serta tempat-tempat yang dianggap keramat. Menurut kepercayaan tentang roh halus dan dewa, bahwa alam sekitarnya ini ada yang memiliki, menjaga dan menguasai. Kalau tidak didekati dan diperhatikan maka akan membawa bencana kepada manusia. Tentang kepercayaan adanya penguasa atau pemilik alam, baik diudara maupun di bumi berkembang sejak “rekan tatau datai danum”. Walaupun saat sekarang ini masyarakat Paser sudah banyak berpikiran rasional, akan tetapi tidaklah mudah menghilangkan kepercayaan yang sudah turun temurun.

Kepercayaan yang demikian di kaitkan dengan tuntutan hidup, mendorong orang untuk menerima, mencari penyebab adanya gejala alam dan sekitarnya, hal inilah yang menyebabkan diadakannya upacara belian pada waktu memberikan pengobatan kepada orang sakit, menolak wabah penyakit yang berjangkit di desa atau kota, mencari datangnya penyakit yang di derita oleh manusia maupun wabah penyakit yang berjangkit. Pada kepercayaan suku Paser, belian merupakan puncak pengobatan sejak zaman dahulu. Dalam upacara pengobatan belian ini ada yang dinamakan dengan istilah Bahasa Paser “mulung”, mulung merupakan orang yang ahli dalam pengobatan, ahli dalam pengobatan luar maupun dalam, bahkan pada zaman dahulu sebelum adanya medis modern, mulung bisa membedah manusia hidup-hidup tanpa obat medis, alat yang digunakan biasanya adalah Mandau. Setelah melakukan pembedahan dan penyakit sudah dikeluarkan maka bekas bedah tadi dioles kembali dengan tangannya kemudian diadakan acara belian. Mulung di kepercayaan suku Paser zaman dulu adalah orang yang menguasai dalam pengobatan apapun dan mampu berkomunikasi dengan para dewa serta leluhur, namun hubungan keduanya itu tetap ke yang maha kuasa. Waktu pelaksanaan belian sendiri bisa satu malam, dua malam, tiga malam, lima malam, bahkan tujuh malam, tergantung dari nazar yang di buat oleh orang yang diobati setelah orang tersebut sehat.

Lembaga Adat Paser sebagai salah satu organisasi sosial kemasyarakatan yang memiliki peran penting dalam mengayomi tata kehidupan masyarakat Kabupaten Paser yang telah berkembang dan terdiri dari berbagai ragam budaya agar selalu bergerak dalam satu kesatuan dengan tetap menjunjung tinggi kearifan budaya lokal. Peraturan Menteri dalam negeri nomor 5 tahun 2007 menjelaskan lembaga adat adalah lembaga kemasyarakatan baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang di dalam sejarah masyarakat atau dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum dan hak atas harta kekayaan di dalam hukum adat tersebut, serta berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan dan mengacu pada adat istiadat dan hukum adat yang berlaku. Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 5 tahun 2007 menjelaskan fungsi Lembaga Adat dalam melaksanakan tugas sebagai berikut: Penampung dan penyalur pendapat atau aspirasi masyarakat kepada Pemerintah Desa dan Lurah serta menyelesaikan perselisihan yang menyangkut hukum adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat, Pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam rangka memperkaya budaya masyarakat serta memberdayakan masyarakat dalam menunjang penyelenggaraan Pemerintahan Desa dan Kelurahan, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan, Penciptaan hubungan yang demokratis dan harmonis serta obyektif antara kepala adat/pemangku adat/ketua adat atau pemuka adat dengan aparat Pemerintah Desa dan Lurah.

Lembaga Adat Paser sejak terbentuk pada tahun 2000 sampai dengan sekarang dengan dasar hukum atau pedoman kerja Dewan Pengurus Pusat Lembaga Adat Paser adalah peraturan perundangan yang berlaku antara lain: Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 39 Tahun 2007 tentang Pedoman Fasilitas Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah. Peraturan Daerah Kabupaten Paser Nomor 3 Tahun 2000 tentang Pemberdayaan, Pelestarian, Perlindungan, dan Pengembangan Adat Istiadat dan Lembaga Adat. Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga Lembaga Adat Paser Tahun 2007.

Tuntutan agar Lembaga Adat Paser dapat mewujudkan tujuannya terus bergulir, khususnya tujuan untuk mempererat persatuan dan kesatuan, mengembangkan dan melestarikan adat istiadat dan budaya masyarakat paser serta memberikan perlindungan dan pelestarian terhadap kekayaan adat baik berupa tradisi, harta bergerak maupun tidak bergerak, yang mempunyai nilai sejarah, bersifat turun temurun untuk memperkuat khazanah budaya daerah maupun nasional.

Visi Lembaga Adat Paser adalah "masyarakat Paser Maju, Mandiri, dan Berbudaya". Misi Lembaga Adat Paser adalah sebagai berikut. Peningkatan kualitas SDM masyarakat Paser. Pelestarian dan Pengembangan Seni, Budaya, dan Adat Istiadat Paser. Pengembangan kemandirian dan partisipasi masyarakat Paser dalam Pemerintahan dan Pembangunan. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, maka Lembaga Adat Paser, menjalankan aktivitas dibidang Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Pengembangan Adat, meliputi bentuk-bentuk: Meningkatkan kesadaran dan wawasan masyarakat paser tentang pentingnya pelestarian adat istiadat dan budaya paser sebagai salah satu perwujudan pengabdian kepada masyarakat umum, khususnya masyarakat paser. Menghimpun, menyalurkan, dan memperjuangkan aspirasi masyarakat paser untuk melahirkan kebijakan yang berpihak kepada masyarakat paser. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat paser yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), beriman dan bertaqwa (Imtaq). Mengembangkan kerjasama kelembagaan dengan organisasi masyarakat adat lainnya dan organisasi kemasyarakatan yang memiliki kesamaan visi, dan misi. Membangun media komunikasi dan informasi untuk penyebarluasan pokokpokok perjuangan organisasi. Melaksanakan aktivitas lainnya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau adat istiadat suku paser.

Simpulan

Lembaga adat Paser memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat suku Paser, Dari sekian banyak nilai-nilai sosial budaya yang dimiliki masyarakat Suku Paser, masih banyak yang belum tergalikan dan saat ini masih dalam proses penggalian oleh Lembaga Adat Paser, adapun nilai-nilai sosial yang dimiliki yang berbentuk mistik seperti kepercayaan-kepercayaan serta religi dari masa lampau hingga masuknya Islam, peralatan yang diciptakan dalam kehidupan, penerapan hukum adat dan pelestariannya yang saat ini dilakukan oleh Lembaga Adat Paser sangat berdampak baik dalam kehidupan masyarakat adat suku Paser yang selama ini menjadi minoritas di daerahnya sendiri sehingga dapat menjadi identitas masyarakat adat suku Paser di tengah masa modern yang dihadapi saat ini dan masa depan. Dalam menjalankan tugasnya Lembaga Adat Paser mendapat faktor penghambat yaitu masalah dana, tokoh, generasi muda, dan peran pemerintah yang kurang turut andil dalam pelestarian ini, tetapi hal ini tidak membuat Lembaga adat Paser menyerah, mereka memiliki semangat dan Kerjasama yang tinggi. Peneliti berharap dengan adanya kajian terhadap peran Lembaga Adat Paser dalam pelestarian nilai-nilai sosial budaya Paser di kabupaten Paser Kalimantan Timur ini dapat merubah pandangan negatif seluruh lapisan masyarakat kabupaten Paser terhadap Lembaga Adat Paser yang beranggapan bahwa orang-orang yang mengikuti Lembaga Adat Paser adalah untuk kepentingan kelompok tertentu, itu sangat keliru, Karena mereka yang ikut dalam pelestarian nilai-nilai sosial budaya Paser adalah Karena keinginan mereka dalam melestarikan dan menggali nilai-nilai masyarakat adat suku Paser yang sudah tenggelam lama sejak runtuhnya kerajaan Paser, sebagai sumber informasi dan edukasi bagi masyarakat adat suku Paser.

Referensi

- Abdulsyani, (2012). *Sosiologi: Skematika, Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adi, Isbandi Rukminto. (2013). *Kesejahteraan Sosial : Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anwar, Yesmil dan Adang. (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Assegaff, A.S. (1982). *Sejarah Kerajaan Sadurengas.Tanah Grogot : Kekeabatan Keraton Paser Belengkong*.
- Cribb, R. (1902). *Administrative divisions in Dutch Borneo*. Retrieved from <http://www.indonesianhistory.info/map/borneo1902.html>
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman dari The Interpretation of Cultures*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gultom, Andri Fransiskus (2022) *Jembatan Ilmu yang Rapuh*. Kompas (6). ISSN 0215-207X
- Gultom, Andri, "Bias Universum pada Filsafat," Researchgate, 2022<https://www.researchgate.net/publication/359874787_Bias_Universum_pada_Filsafat>
- Gultom, A. F. (2021). *Makna Perubahan Dalam Identitas Diri: Perspektif Filsafat Eksistensi Soren Kierkegaard Dan Relevansinya Bagi Revolusi Mental Warga Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.
- Hikmah, Nurul. (2014). *Nilai Budaya dalam Puisi "Das Schenkenbuch" Karya Johann Wolfgang Von Goethe*. Yogyakarta. Skripsi.
- Indiarti, W. (2017). *Nilai-nilai Pembentukan Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol. Jentera, Jurnal Kajian Sastra, 6(Folklor), 27*. Retrieved from <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/334>
- Indrastuti, N. S. K. (2008). *Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat. Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJ - SSH), 3(folktale), 189--199*.
- Iqbal,M.Irfan. (2001). *Budaya dan Sejarah Kerajaan Paser.Tanah Grogot: PT. BHP Kendilo Coal Indonesia dan Bina Lingkungan Hidup Indonesia Kalimantan*.
- Jawatir Pardosi, Manullang, J. R., Rudy Agung Nugroho, & Andi Noor Asikin. (2020). *Pengembangan Kewirausahaan Di Universitas Mulawarman Untuk Mencetak Wirausaha Muda Yang Inovatif. Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI, 4(2), 297–301*. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i2.2224>
- Jawatir Pardosi. Rudi Agung Nugroho, Rita Mariati, J. (2021). *Pelatihan dan pendampingan wirausaha muda di universitas mulawarman. 5, 394–399*.
- Koentjaraningrat. (1996). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat (Paripurna)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Liliwery, Alo. 2014. *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme Teori Dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lutan, Rusli. 2014. *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah : Analisis Dampak Sistem Nilai Budaya Terhadap Eksistensi Bangsa*. Bandung : Angkasa.
- Magan, Rafael Raga. 2007. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta. Nasikun. 2009. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali pers.
- Mardiana. (2014). *Analisis Cerita Rakyat Berau Baddil Kuning Ditinjau dari Nilai Budaya*. Samarinda. Skripsi.
- Moh. Bahzar. (2014). *Membangun Nasionalisme di Wilayah Perbatasan Melalui Penguatan Modal Sosial*. In chapter (pp. 4–19).
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustikawati, A. 2016. *Cerita Rakyat Masyarakat Penajam Paser Utara: Fakta Sejarah Kesultanan Kutai Kartanegara dan Kesultanan Paser. Totobuang, 4(folklor), 177--189*. Retrieved from <http://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang>
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peursen, C.A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pialang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia Yang Dilipat : Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Mizan.

- Poloma, Margaret M. 2013. Sosiologi Kontemporer. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pudentia. 2003. Antologi Prosa Rakyat Melayu Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ratna, N. K. 2011. Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Potroses Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Antropologi Sastra Penerapan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, A., Mustikawati, A., Kurniawati, D., Hariyanto, D., Misriani, & Herawati, Y. 2018. Serpihan Cerita Rakyat Kalimantan Timur. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samosir, Djamanat, 2013, Hukum Adat Indonesia, Eksistensi dalam Dinamika Perkembangan Hukum Indonesia, Nuansa Aulia: Bandung
- Scott, John. 2012. Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Elly.M & Kollip Usman. 2011. Pengantar Sosiologi. Jakarta : Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2006. Sosiologi : Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada. -----
-----, 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta. ----- .2016. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryaningi. (2016a). Pendidikan Kewarganegaraan. Academica.
<https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Suryaningi. (2016b). Pendidikan Pancasila. Academica.
- Suryaningi. (2016c). Pengoptimalisasian nilai-nilai pancasila sebagai upaya memperkuat semangat nasionalisme.
- Suyanto, B. & Sutinah. (Eds.) 2005. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Grup.
- Syahiddin, dkk. 2013. Cerita Rakyat Paser dan Berau. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Taneko Soleman b. dan Soerjono Soekanto, 2010. Hukum Adat Indonesia, Jakarta: Rajawali
- Utomo, Imam, Budi, dkk. 2013. Deskripsi dan Nilai-nilai Kearifan Lokal. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Wirawan. 2014. Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wulansari, Dewi. 2009. Sosiologi Konsep Dan Teori. Bandung: Refika Aditama.
- Yusuf, H.M. 2006. Fenomena Budaya dan Kerajaan Paser. Tanah Grogot: Biro Humas dan penerangan Setda Kabupaten Paser.
- Yusuf, Muri. 2014. Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta : Kencana